

PANGLUKATAN SAPTA GANGGA SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN AGAMA HINDU DI PURA LUHUR TAMBAWARAS DESA SANGKETAN KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

Oleh :

Ni Wayan Indrayani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: indrayani@gmail.com

Abstract

The existence of the Panglukatan Sapta Gangga is currently the talk and the main objective for the activities and spiritual journey that targets the Panglukatan location. The condition of the Panglukatan is relatively new but has various functions and religious and spiritual meanings, and considering that there are so many Hindus who do not understand the meanings contained in the commemoration program it requires more optimal arrangement. Therefore it is necessary to disseminate the teachings of religion to the people, so that the people believe and understand the meanings contained in a religion so that it can be practiced in living their daily lives.

The problems discussed are the first regarding the existence of Panglukatan Sapta Gangga in Luhur Tambawaras Temple, Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency dissected using religious theory, the results of the research include history, structure, Panglukatan Sapta Gangga, upakara and malukat provisions. Secondly, the function of Panglukatan Sapta Gangga in Luhur Tambawaras Temple, Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency was dissected using structural functional theory, the results of the study showed that Panglukatan Sapta Gangga as a Cleaning / Cleansing Media, Panglukatan Sapta Gangga as Medicinal Media / Usadha, Panglukatan Sapta Gangga As Media Religious Counseling. Third, concerning the impact of the existence of Sapta Gangga Commando in Luhur Tambawaras Temple, Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency was dissected using behavioral theory, with the results of the discussion including cognitive impact (changes in knowledge), affective effects such as emotional and feelings changes, and behavioral impacts related to behavior. the community.

Keywords: *Panglukatan, Media of Religious Counseling.*

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah paham keagamaan yang bersumber dari kitab suci *Veda* yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Singer (2012) menyatakan bahwa Agama Hindu selalu bersumber pada ajaran *Veda* dengan berlandaskan *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yakni *tattwa, susila dan acara*, yang memberikan tuntutan dimana *Tri Kerangka Dasar* tersebut berkaitan satu sama lain dan tidak dapat terpisahkan.

Upacara keagamaan merupakan wujud realistik dari aspek rasa religiusitas yang dimiliki oleh umat Hindu. Upaya pemahaman aspek ketuhanan dalam agama Hindu, diwujudkan dalam berbagai cara. Salah satunya adalah melalui media simbolik berbentuk pelaksanaan sebuah upacara itu sendiri. Upacara tidak akan dianggap sakral apabila masyarakat tidak memaknai upacara tersebut.

Upacara sebagai media kultus keagamaan, akan diwujudkan dengan berbagai klasifikasi sesuai dengan tujuan serta maksud simbolik dari umat. Disamping upacara untuk mendekatkan, juga menyampaikan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Maksud dan tujuannya ialah memohon keseimbangan atau keharmonisan alam, melestarikan alam lingkungan komuditas kehidupan, perwujudan rasa hormat terhadap asas transendental tertinggi, termasuk memohon pembersihan atau kesucian diri. Kondisi ini menggambarkan adanya kesadaran akan eksistensi sebagai hamba *Hyang Widhi*, dengan selalu mendekatkan diri pada-Nya.

Berbicara mengenai usaha pembersihan diri, maka salah satu upacara yang cenderung dilakukan atau dijalani oleh umat Hindu adalah melakukan upacara *Malukat*. Upacara *malukat* itu sendiri banyak diyakini sebagai salah satu bentuk praktek beragama yang mampu menghantarkan umat dalam mewujudkan kebersihan serta kesucian diri secara rohani. Wiana (2000) menyatakan istilah "*panglukatan*" berasal dari kata "*lukat*" dalam Bahasa Jawa Kuna berarti membebaskan. Fungsi *tirtha* "*Panglukatan*" dan *tirtha* "pembersihan" merupakan penyucian tahap pertama untuk membebaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara keagamaan itu dari segala kekotoran fisik dan spiritual.

Di Bali sendiri ada sejumlah pura yang diyakini untuk memohon pengobatan baik secara skala dan niskala, salah satunya adalah Pura Luhur Tambawaras. Di areal Pura Luhur Tambawaras terdapat tempat *Panglukatan* yang dinamakan *Panglukatan* Sapta Gangga. Aktivitas *malukat* di *Panglukatan* Sapta Gangga saat ini menjadi pembicaraan serta tujuan utama bagi perjalanan spiritual yang menyasar tempat *Panglukatan*. Semenjak kemunculan *Panglukatan* ini, ternyata mampu memikat serta menarik perhatian para penggelut spiritual serta umat yang gemar melakukan penyucian diri (*Malukat*). Kondisi *Panglukatan* yang tergolong baru akan tetapi memiliki berbagai fungsi, juga mengingat banyak sekali umat Hindu yang tidak mengerti tentang makna-makna yang terkandung di dalam acara *panglukatan* ternyata memerlukan penataan yang lebih optimal.

Seseorang yang ingin memahami sebuah ajaran agama tidak selalu dengan mendengarkan Dharma Wacana atau dengan membaca buku, lontar dan lain sebagainya, namun juga bisa dimulai dari mempraktekan ajaran agama itu sendiri melalui *Acara* agama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat pada acara *panglukatan* ini, dengan adanya upacara *malukat* ini secara tidak langsung juga mampu memberikan pendidikan serta pemahaman terhadap masyarakat terkait *panglukatan* itu sendiri baik itu dari pengetahuan, sikap serta perilaku seseorang yang telah melakukan *panglukatan* tersebut. Untuk dapat mengetahui secara ilmiah, maka muncul suatu ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai "*Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu Di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan".

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi *Panglukatan* Sapta Gangga Di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Eksistensi *panglukatan* Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan mengenai (1) sejarah *Panglukatan* Sapta Gangga, *Beji Panglukatan* Sapta Gangga dibangun berdasarkan *pawuwus Ida Batara* tanggal 5 Maret 2015 silam, menjelang pujawali di Pura Luhur Tamba Waras yang jatuh pada Buda Umanis

Prangbakat. Karena adanya *pawisik Ida Batara, krama pangempon* Pura Luhur Tamba Waras kemudian membuat ritual khusus *nyanjan*, yakni *nedunang* (menghadirkan) *Ida Batara* untuk bicara melalui raga Jero Dasaran. Lokasinya berada di bawah Palinggih Pasraman Sari, yang posisinya di sebelah selatan wantilan. *Panglukatan* Sapta Gangga adalah tujuh sumber mata air suci yang difungsikan sebagai tempat memohon penyucian diri secara lahir dan batin, memohon obat (*nunas tamba*), kerahayuan, kesehatan, kebijaksanaan untuk mencapai kesejahteraan. Masing-masing pancuran tersebut ialah *tirtha Sanjiwani, Kamandalu, Kundalini, Pawitra, Maha Pawitra, Pengurip*, dan *tirtha Pasupati*. (2) struktur *panglukatan* Sapta Gangga yaitu *Palinggih* Sapta Gangga, Sebuah kolam besar dan *Penyawangan Wong Samar*. (3) *pangempon panglukatan* Sapta Gangga terdiri dari 5 desa pakraman, yakni Desa Pakraman Sangketan, Desa Pakraman Bongli, Desa Pakraman Puring, Desa Pakraman Munduk Dawa, dan Desa Pakraman Bun. (4) *upakara malukat* di *Panglukatan* Sapta Gangga yaitu *bungkak nyuh gading, banteng pejati, canang sari/canang ceper, bunga dan dupa*. (5) Ketentuan *malukat* di *Panglukatan* Sapta Gangga yaitu membawa sarana *panglukatan* dengan cara setiap pancuran kumur 7 kali, raup 7 kali, minum 7 kali dan terakhir membasahi tubuh.

2. Fungsi *Panglukatan* Sapta Gangga Di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Fungsi *panglukatan* Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yaitu: (1) *Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media pembersihan/penyucian dapat dilihat dari adanya sumber air yang disebut dengan pancoran Sapta Gangga. Pancoran Sapta Gangga terdiri dari tiga undakan yang masing-masing untuk *pengeruwatan Parhyangan, palemahan, pawongan*, (tiga undakan). Undakan ketiga yaitu *pengeruwatan pawongan* yang terdiri dari *tirtha Sanjiwani, Kamandalu, Kundalini, Pawitra, Maha Pawitra, Pengurip*, dan *tirtha Pasupati*. *Pemedek* yang tangkil ke Luhur Tambawaras, sebelum melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu melaksanakan *panglukatan* atau pembersihan di *Panglukatan* Sapta Gangga ini. Tujuannya adalah untuk membersihkan segala jenis *mala* (kotoran) yang ada pada diri *pemedek* selama perjalanan ke pura ini baik secara *skala* maupun *niskala*. (2) *Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media Pengobatan/*Usadha* adalah dipercaya memiliki fungsi pengobatan di bidang rohani. Pura Luhur Tambawaras memiliki fungsi di bidang kesehatan jasmani maupun rohani, di mana Pura Luhur Tambawaras menganugerahkan *tamba* berupa minyak dan *tamba* air (*tirtha*) di Sapta Gangga. Untuk membuktikan kesucian *tirtha* itu dasarnya adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan umat Hindu tidak akan dapat membuktikan bahwa itu bukan air biasa. *Tirtha* adalah sarana agama. Membuktikan kebenaran agama dasarnya adalah kepercayaan. (3) *Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media Penyuluhan Agama yaitu proses *malukat* menjadi pondasi awal pengetahuan agama (*tattwa*) terhadap *Ida Sang Hayang Widhi Wasa* bahwa Beliau juga bermanifestasi dalam bentuk alam salah satunya adalah air. Dengan kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam berbagai bentuk alam semesta, dengan hal tersebut mereka mampu menyadari dirinya. Secara tidak langsung dapat diasumsikan dan diinterpretasikan bahwa proses *malukat* juga menjadi media penyuluhan, memberikan pemahaman pada masyarakat tentang nilai-nilai *tattwa*.

3. Dampak Pelaksanaan *malukat* di *Panglukatan* Sapta Gangga Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Dampak Pelaksanaan *Panglukatan* Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yaitu: (1) dampak *kognitif* (pengetahuan) yaitu masyarakat telah mengetahui esensi dari *malukat*. Artinya masyarakat yang sudah melaksanakan *panglukatan* sudah memiliki pemahaman serta pengetahuan dari *malukat* itu sendiri, yang mana tidak hanya sekedar membersihkan diri saja namun, secara aspek *tattwa*

dengan adanya proses *melukat* ini dapat disadari dan diyakini bahwa Tuhan bermanifestasi dalam bentuk alam salah satunya adalah air. Secara tidak langsung hal tersebut dapat diasumsikan bahwa dengan adanya proses *melukat* ini juga sebagai media penyuluhan yang dapat memberi pemahaman kepada masyarakat terkait nilai-nilai *tattwa* yang terkandung pada proses *panglukatan* tersebut. (2) dampak *afektif* (perasaan/emosi) yaitu emosi dan perasaannya lebih tenang dan terkontrol. Dengan diyakininya hal tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa bersih itu tidak hanya bersih pada badan namun lebih dari pada itu, bersih dapat dilihat pula bersih pada hati dan pikiran. Jadi secara tidak langsung proses *panglukatan* ini memberi pemahaman serta penyuluhan pada masyarakat bahwa hal-hal negatif dalam tubuh tidak hanya kekotoran fisik saja, namun juga kekotoran pikiran seperti pikiran yang kalut. Hal tersebutlah yang juga harus di netralkan. Dengan terbentuknya pikiran dan hati yang bersih maka akan mampu berperilaku baik pula; (3) dampak *behavioral* (perubahan sikap) dalam proses *melukat* ini ditunjukkan oleh *pemedek* yang telah tangkil ke Pura Luhur Tambawaras. Mampu mengendalikan diri, berfikir positif, berkata dan berbuat baik serta ikhlas dan lebih mendekati diri pada Sang Pencipta dimana hal ini tercermin pada keadaan nyaman dan lebih tenang dalam menjalankan kehidupan.

KESIMPULAN

(1) Eksistensi *panglukatan* Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan mengenai sejarah *Panglukatan* Sapta Gangga, struktur *panglukatan* Sapta Gangga, *pangempon panglukatan* Sapta Gangga, *upakara malukat* di *Panglukatan* Sapta Gangga, Ketentuan *malukat* di *Panglukatan* Sapta Gangga. (2) Fungsi *panglukatan* Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yaitu: *Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media pabersihan/penyucian, *Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media Pengobatan/*Usadha*, *Panglukatan* Sapta Gangga Sebagai Media Penyuluhan Agama. (3) Dampak Pelaksanaan *Panglukatan* Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan meliputi: Dampak *kognitif* (perubahan pengetahuan), dampak *afektif*, seperti perubahan emosi dan perasaan, dan dampak *behavioral*, yang tertuju pada perubahan tingkah laku masyarakat *pemedek*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.
- Singer, 2012. *Tattwa (Ajaran Ketuhanan Dlam Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7.
- Sudarsana, I. K. (2018). Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem: Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jayapangus Press Books*.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.